

Sudarsono., S.Pd., M.Pd;



# SOSIOLOGI PEMBANGUNAN



Editor:  
Muhammad Wajdi, S.Pd., M.Pd.  
Adi Nugroho Susanto Putro, S.Kom., M.T.

# SOSIOLOGI PEMBANGUNAN

Sudarsono., S.Pd., M.Pd.



**Tahta Media Group**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# SOSIOLOGI PEMBANGUNAN

Penulis:

Sudarsono, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Muhammad Wajdi, S.Pd., M.Pd.  
Adi Nugroho Susanto Putro, S.Kom., M.T.

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

v, 135, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-454-4

Cetakan Pertama:

Juni 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2024 by Tahta Media Group**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP**  
**(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)**  
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku "Sosiologi Pembangunan" ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan praktik sosiologi pembangunan kepada para akademisi, mahasiswa, peneliti, dan praktisi di bidang pembangunan sosial.

Sosiologi pembangunan adalah cabang ilmu yang sangat penting dalam memahami dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama dalam konteks pembangunan. Dengan mempelajari sosiologi pembangunan, kita dapat mengevaluasi dampak pembangunan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, serta memahami bagaimana proses pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan inklusif.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi para pembaca dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan mereka mengenai sosiologi pembangunan. Selain itu, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan edisi berikutnya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku "Sosiologi Pembangunan" ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembangunan sosial di masyarakat.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	v
Modernisasi,Pengantar Sosiologi Pembangunan .....	4
Prinsip-Prinsip Sosiologi Pembangunan Beserta Aspek-Aspeknya.....	33
Struktur Sosial .....	56
Teori Mengenai Stratifikasi Sosial .....	71
Ciri-Ciri Masyarakat Tradisional.....	86
Ciri - Ciri Masyarakat Moderen.....	101
Perubahan Sosial.....	112

# SOSIOLOGI PEMBANGUNAN

## PENDAHULUAN

### A. Judul Mata Kuliah

Sosiologi Pembangunan

### B. Tujuan Mata Kuliah

Pertama-tama , tujuan Pengajaran Soioogi Pembangunan Diarahkan Kepada :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengaplikasi prinsip-prinsip ilmu tersebut demi memperoleh pengertian yang lebih baik akan gejala gejala sosial, khususnya mengenai kependudukan dan lingkungan hidup.
- b. Meningkatkan sikap tanggung jawab (dalam ilmu dan amal)
- c. Meningkatkan kemampuan meneliti “masalah” yang bersangkutan paut dengan pembangunan meliputi berbagai masalah di tingkat makro dan mikro seperti masalah kependudukan ,lingkungan hidup dan urbanisasi.
- d. Mendalami Sosioogi Pembangunan sebagai salah satu cabang ilmu dari Sosiologi .
- e. Pengertian Pembangunan disini diartikan sebagai suatu “proses” pembangunan sebagai proses menggambarkan adanya pengembangan ,baik meliputi proses menggambarkan adanya pengembangan ,baik meliputi proses pertumbuhan (growth) ataupun perubahan (change) dalam kehidupan bersama (organisasi) sosial dan budaya.
- f. Pokok-pokok dari pengajaran sosiologi pembangunan mencakup:

- 1) Modernisasi ,Pngantar Sosiologi Pembangunan
- 2) Prinsip-prinsip sosiologi pembangunan beserta aspek-aspeknya.
- 3) Teori mengenai struktur sosial
- 4) Teori mengeai Stratifikasi Sosial
- 5) Ciri-ciri Masyarakat tradisional dan masyarakat modern
- 6) Teori Perubahan Sosial yang akan mendukung program kependudukan dan lingkungan hidup.
- 7) Perubahan sosial yang akan mendukung program kependudukan dan lingkungan hidup
- 8) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia
- 9) Strategi perobahan sosial bagi masyarakat Indonesia.
- 10) Perencanaan untuk perubahan (planning of change)

# MODERNISASI, PENGANTAR SOSIOLOGI PEMBANGUNAN

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Judul Mata Kuliah**

Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan

### **B. Tujuan Instruksional Khusus**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat menjlskan mengenai :

1. Apakah yang dimaksud dengan gejala modernisasi
2. Arti modernisasi
3. Modernisasi dan pembngunan
4. Modernisasi pedesaan

## BAB II PEMBAHASAN

### 1. APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN GEJALA MODERNISASI?

Modernisasi bukan merupakan istilah dan proses yang teramat baru. Menurut seorang ahli ilmu politik, abad kita ini, modernisasi di mulai di satu kali dalam abad ke-15 dan menyebar ke sebagian besar dari dunia barat dalam 5 abad berikutnya. Kini gejala tersebut telah meluas ke segenap penjuru dunia.

Manifestasi proses modernisasi ini pertama kali Nampak di inggris pada abad ke-18 yang di sebut dengan revolusi industri. Untuk Negara-negara asia sekalipun, istilah modernisasi paling tidak sudah di kenal kurang lebih selama 1 abad, yaitu sejak terjadinya industrinisasi jepang, yang lewat pertengahan abad ke-20 itu tergolong yang paling giat mengusahakan modernisasi tersebut. Apakah proses kontemporer ini di lukiskan sebagai “ kehancuran tradisi “ ataupun sebagai “ refolusi dalam pengharapan yang meningkat “ , yang jelas orang sedang menuntut dan mengalami perubahan-perubahan yang sedemikian pesatnya sehingga tidak ada bandingannya dalam sejarah.

Di tinjau dari segi sejarah agaknya dari waktu ke waktu, pemerintahan baru di berbagai Negara yang mengatakan dirinya sedang berkembang cepat, merasa perlu untuk menyajikan usaha pembangunannya sebagai program “ modernisasi “.

Apakah gerangan yang terkandung dalam istilah modernisasi tersebut ? Jawabannya memang tidak semudah yang kita duga variasinya pun terlalu banyak untuk di bahas satu demi satu. Walaupun

demikian, dari berbagai contoh dalam sejarah, dapat di gambarkan beberapa aspek dari proses modernisasi.

Aspek yang paling spektakular dalam modernisasi sesuatu masyarakat ialah pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern, yang tertampung dalam pengertian revolusi industri.

Akan tetapi proses yang di sebut revolusi industri itu hanya 1 bagian, atau 1 aspek saja dari suatu proses yang jauh lebih luas. Modernisasi sesuatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Beberapa aspek serta hubungannya dengan berbagai macam gejala berikut ini memberikan gambaran dari “ transformasi besar “ masyarakat itu . Dalam hal ini Schorl ( 1980 ) mengemukakan sejumlah gejala yang relevan untuk masyarakat modern. Dalam ungkapan tersebut memang, penulis berusaha mengerjakannya pada tingkat abstraksi yang cukup tinggi. Dengan demikian gejala tersebut berikut ini terdapat pada semua masyarakat modern, terlepas dari perbedaan-perbedaan kehidupan dan sistem politik.

- a. Di bidang ekonomi, modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri yang besar-besar, di mana “ produksi” barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi diadakan secara massal. Adanya kompleks-kompleks industri itu, mengandung adanya organisasi-organisasi yang kompleks untuk mendirikan, menyelenggarakan dan mengembangkan aparat produksi itu dan untuk mengadakan pembelian bahan-bahan baku serta untuk penjualan produknya. Adanya spesialisasi produksi secara massal itu

hanya mungkin karna adanya “ pasaran “ nasional dan/ internasional untuk modal, bahan baku, barang-barang. Kecuali itu perlu adanya sistem kredit secara nasional dan internasional untuk memungkinkan adanya pertukarang langsung secara besar-besaran. Perkembangan industry itu berkaitan dengan perkembangan “ agrarian “, yang menyebabkan produksi pekerjaan nafkah sebagian kecil penduduk ( sampai lebih kurang 5 % ) cukup untuk keperluan sisa penduduk yang lain, yang bekerja di ekonomi lain. Dengan penerapan metode dan tehnik baru dan dengan sangat memperluas ukuran rata-rata usaha tani, produksi agrarian perpekerja berhasil di tingkatkan secara luar biasa. Dengan sendirinya ini hanya mungkin apabila penduduk yang berasal dari sektor agrarian dapat memperoleh pekerjaan di luar pertanian.

Dengan berlandaskan perkembangan agrarian dan industry itu dapat di ciptakan secara luas yang di sebut “ sektor biasa “ . di dalamnya dapat di masukkan lembaga-lembaga pemerintahan, instut ilmia dan pendidikan, pemeliharaan kesehatan, fasilitas rekreasi, kesenian dan seterusnya. Sektor ini jelas mempunyai hubungan timbal balik dengan sektor-sektor industry dan agrarian.

Perkembangan ekonomi tidak dapat di lepaskan dari perkembangan “ ilmupengetahuan “. Revolusi industry dapat terjadi di atas dasar revolusi teknologi yang berkaitan dengan itu.akan tetapi tambahan pengetahuan lainnya selain dalam pengetahuan dan ilmu tentang manusia yang akhir ini Nampak jelas, dalam yang di sebut ilmu pengetahuan beta dan ilmu pengetahuan tehnik.

Tabel 2. Jumlah petani dan buruh Tani di Desa (Th.1976)

Sumber data :	Penduduk pedesaan,Th. 1976 (rmt= rumah tangga )		
	Jawa (15,2 juta)	Daerah lain (7,6 juta rmt) Dalam juta rmt	Indonesia (22.8 juta rmt)
1) Petani kecil (lebih 0.5 juta ha )	3.7	5.3	9.0
2) Petani gurem (kurang 0,5 ha)	5.7 5.8	1.1 1.2	6.8 7.0
3) Tak bertanah Jumlah (2+3)	(11.5)	(2.3)	(13.8)
Jumlah (2+3) yang miskin (=lapisan buruh tani)	5.6 (37%)	0.6 (8%)	6.2 (27%)

Dari tabel 2t tersebut di atas nyatalah bahwa dipedesaan jawa terdapat 5.6 juta rumah tangga miskin(“buruh tani”) atau, 37% dari produk desa hidupnya sebagian tergantung dari peluang bekerja pada 3.7 juta rumah tangga petani kecil (rata- rata menguasai/ memiliki 1.2 ha ) golongan petani kecil tersebut (24%)merupakan “lapisan atas”.

Di pedesaan daerah lain, 0.6 juta rumah tangga miskin (atau 8% penduduk) yang mempunyai “ikatan” tersebut dengan 5.3 juta rumah tangga petani kecil (rata-rata 1.8 ha) atau, lebih khusus, dengan (taksiran) 3.0 juta rumah tangga petani lapisan 40% teratas

Proporsi buruh tani miskin sebanyak 38% penduduk di pedesaan Jawa membuat masalah agraria di Jawa amat gawat selama peluang nafkah di luar pertanian dan diluar desa bagi golongan tersebut masih jauh dari kebutuhan.

## 2. Sebuah model Pembangunan Agraria

Dilihat dalam kerangka nasional, pada umumnya perkembangan agrarian itu dipandang sebagai tujuan utama dari perkembangan kehidupan pedesaan. Dalam hal ini Schoorl (1982), berdasarkan suatu model menunjukkan bahwa perkembangan agrarian itu ditentukan oleh sejumlah faktor yang satu sama lain banyak atau sedikit saling berhubungan. Untuk model itu diambil beberapa aspek sebagai tujuan utama dari kebijaksanaan pemerintah seperti, memperbesar produksi agrarian serta perubahan-perubahan agrarian, dalam arti pembagian tanah milik yang adil, penggunaan tanah dan pemberian jaminan sosial yang mantap untuk petani.

Faktor-faktor terpenting menurut Schoorl, pengaruhnya menentukan realisasi tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

- a. Perbandingan manusia : tanah luas tanah yang tersedia bagi seseorang di desa untuk keperluan pertanian. Hal ini bukanlah masalah rata-rata. Sebab kalau tanah milik itu berbeda secara

sosial dan kebudayaan. Setiap perubahan sosial dan kebudayaan memerlukan perubahan pula dalam pola-pola piramida kekuasaan agar kebutuhan-kebutuhan masyarakat terpenuhi sesuai dengan perkembangan yang dialami.

Adapun “Stratifikasi kekuasaan” itu selalu ada dasar – dasarnya ,sehingga dapat berproses. Berikut ini adalah gambaran mengenai pola stratifikasi kekuasaan dengan dasar-dasarnya dalam masyarakat pra-industril, industri dan masyarakat yang purna industri (soerjono soekanto)<sup>31</sup>

Bagan 2. Pola stratifikasi kekuasaan dengan dasar-dasarnya

Dasar	Pra-industriil	Sistem masyarakat	
		industriil	Purna-industriil
1. sumber	Tanah	Industri/pabrik	Pengetahuan
2. pusat pola	Pertanian, perkebunan	Business, perusahaan	Universitas, pusat penelitian
3. tokoh dominan	Pemilik tanah, kalangan militer	Kalangan business	Ilmuwan peneliti
4. sarana kekuasaan	Penguasaan kekuatan	Pengaruh tak langsung terhadap politik	Keseimbangan kekuatan politik,

			ilmiah, hak azasi
5. basis kelas	Harta, kekuatan	Harga, organisasi, politik keterampilan teknis	Keterampilan teknis organisasi politik
6. cara	Kewarisan, konviskasi	Kewarisan, magang	Pendidikan, mobilisasi

# CIRI-CIRI MASYARAKAT TRADISIONAL

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam sejarah manusia selalu ada pendapat yang menyatakan bahwa sebagian besar dari pada kepercayaan, kebiasaan serta adat lembaga yang berlaku dan bertahan dalam masyarakat adalah tidak sempurna dan sangat memerlukan perbaikan-perbaikan. Jalannya dari pada tradisi itu sendiri yang mempengaruhi imajinasi, ekspresi serta hasil buah pikiran dari cendikiawan, diakui dan diterima oleh masyarakat tetapi tradisi sebagai model normatif dari pola perilaku dan kepercayaan dianggap tidak ada gunanya dan hanya merupakan beban saja bagi masyarakat. Mereka yang ada kaitannya dengan lembaga-lembaga sosial, kebiasaan serta kepercayaan ditunjuk sebagai “tradisional”, dan disebut sebagai “reaksioner” atau “kolot/konservatif”.

Dengan demikian adanya tradisi itu sendiri diakui dalam masyarakat; pengakuan dari pada tradisi itu biasanya nampak pada hal-hal yang disetujui oleh masyarakat. Bahkan kini Nampak ada golongan yang mempersoalkan tradisi secara progresif. Mereka yang mendukung isu tersebut, menyebutkan sebagai “tradition of change” dan menganggapnya tidak berlawanan. Tetapi dalam hal “the tradition of traditionality”, orang kurang memberikan dukungan, karena ada anggapan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak boleh dihalangi.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Apa yang dimaksud masyarakat tradisional?
- b. Jelaskan tipologi atau bentuk-bentuk masyarakat!
- c. Apa ciri-ciri masyarakat berkebudayaan pra-industri?
- d. Apa ciri-ciri masyarakat berkebudayaan pra-industri : masyarakat desa di daerah peradaban lama?

## **C. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui pengertian masyarakat tradisional
- b. Untuk mengetahui tipologi atau bentuk-bentuk masyarakat
- c. Untuk mengetahui ciri-ciri masyarakat berkebudayaan pra-industri : masyarakat primitive
- d. Untuk mengetahui ciri-ciri masyarakat berkebudayaan pra-industri : masyarakat desa di daerah peradaban lama

## BAB II PEMBAHASAN

### A. PENGERTIAN MASYARAKAT TRADISONAL

Masyarakat tradisional adalah kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi leluhurnya dan memegang teguh adat istiadatnya. Umumnya masyarakat tradisional memiliki pandangan bahwa menjalankan warisan nenek moyang berupa nilai hidup, norma, harapan, dan cita-cita adalah kewajiban, kebutuhan dan juga kebanggaan. Mereka menganggap jika melaksanakan tradisi leluhur berarti menjaga keharmonisan masyarakat dan apabila melanggar tradisi berarti merusak keharmonisan masyarakat. Masyarakat tradisional sering disebut juga dengan masyarakat primitif yaitu masyarakat yang memiliki penguasaan teknologi yang rendah.



Gambar 01. Contoh masyarakat tradisonal

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang kehidupannya masih kental akan adat istiadat di daerah tertentu. Adat istiadat tersebut merupakan suatu aturan yang sudah mantap dan harus dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tertentu dan mencakup segala konsepsi system budaya yang mengatur. Kebudayaan yang masyarakat tradisional dapatkan dari hasil adaptasi terhadap lingkungan alam di daerah yang mereka tempati dan social sekitarnya tanpa adanya pengaruh dari luar. Karena perananan adat istiadat yang kuat menguasai kehidupan mereka, maka kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan yang mendasar. Dominannya masyarakat pedesaan tinggal di daerah pedesaan yang secara geografi terletak di daerah pedalaman yang jauh dari keramaian seperti kota. Masyarakat pedesaan atau sering disebut masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, kerja sama, dan berhubungan erat secara taan lama, dengan sifat yang hampir sama pula. Istilah desa merujuk pada pengertian yang berbeda, tergantung pada sudut pandangnya.

## **B. TIPOLOGI ATAU BENTUK-BENTUK MASYARAKAT**

### **a. Masyarakat Pra-industri**

Menurut Wikipedia Indonesia masyarakat pra-industri adalah suatu bentuk organisaasi sosial, politik, dan budaya pada masa sebelum Revolusi Industri.

Masyarakat primitif disebut juga masyarakat sederhana, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya belum mengalami perkembangan yang berarti, bahkan terbatas hany berhubungan dengan usaha mencari dan menghasilkan bahan

makanan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sehingga hasil produksi yang dihasilkan oleh masyarakat primitif masih sangat rendah. Masyarakat primitif umumnya memiliki mata pencaharian berburu karena belum mengenalnya system jual beli ataupun barter. Sehingga saling ketergantungan antara satu sama lainnya disini hamper tidak pernah terjadi mereka lebih mementingkan masalah mereka masing-masing.

Masyarakat ini terdiri dari beberapa kelompok yang anggotanya terbatas hanya beberapa puluh sampai beberapa ratus orang saja, bertempat tinggal terpencil jauh dari hubungan dengan masyarakat lain. Masyarakat primitif ini sangat jarang berhubungan dengan masyarakat lain, karena umumnya terisolasi dengan keadaan alam, sehingga sulit untuk dijangkau. Mereka secara turun temurun hampir tidak mengalami perubahan semenjak zaman nenek moyangnya hingga sekarang ini. Sulitnya menjangkau kehidupan masyarakat primitif menyebabkan mereka terasing dengan dunia luar, sehingga tidak ada pengenalan terhadap pembelajaran membaca dan menulis sehingga pemahaman mereka hanya sebatas pemahaman lisan yang di dapat secara tradisi atau turun-temurun. Kehidupan mereka juga homogen sehingga dan belum banyak terjadi diferensiasi social yang tegas, begitu pula halnya solidaritas masyarakat bersifat solidaritas mekanik dimana setiap anggota masyarakat merupakan bagian-bagian tersendiri yang terlepas dari pekerjaan masing-masing yang hampir tidak berhubungan dengan pekerjaan dengan anggota masyarakat lain.

Selain itu masyarakat primitif juga belum mengenal adanya listrik, biasanya mereka hidup hanya mengandalkan cahaya matahari dikala siang dan malam tidak ada penerangan sama sekali, mereka juga menganut agama yang telah dianut oleh nenek moyangnya terlebih dahulu agama mereka dapat secara turun-temurun dan jarang sekali ada masyarakat primitif yang mau melanggar apa yang telah digariskan olehnya karena pemikirannya masih sangat kolot, sehingga hal-hal yang dianggap tabu menjadi sesuatu yang sangat dipantang oleh mereka. Begitulah sekilas kehidupan masyarakat primitif yang mungkin sampai di zaman globalisasi seperti ini orang-orang seperti mereka masih ada walaupun jumlahnya tidak banyak dan terdapat di daerah tertentu saja.

#### b. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah suatu struktur sosial atau lingkungan kehidupan publik tempat relasi antar manusia diatur atas dasar business, produksi, konsumsi dan komersialisasi. Pada masyarakat modern, perhatian lebih ditekankan pada sikap dan nilai-nilai individu serta kemampuan produktifitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, keterbelakangan masyarakat (dianggap) bersumber pada faktor-faktor intern Negara atau masyarakat itu sendiri, terutama dalam bidang pendidikan.

Masyarakat modern merupakan hasil evolusi dari masyarakat tradisional yang mengalami proses perubahan dalam segala bidang, baik budaya, politik, ekonomi dan sosial, gaya hidup lebih

kompleks dan maju secara teknologis serta cepat berubah. Masyarakat modern juga merupakan suatu tatanan sosial yang lebih mengedepankan rasionalitas, universalisme, equalitarianisme, spesialisasi fungsional, dan tidak ketinggalan juga tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Dalam masyarakat modern setiap individu atau kelompok mengalami proses perubahan yang lebih maju, yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebelumnya belum pernah dicapai dalam pengetahuan manusia. Terutama dalam bidang ekonomi, model-model pertumbuhan ditandai dengan tingkat konsumsi dan standar hidup, revolusi teknologi serta intensitas modal.

Sedangkan dalam bidang sosial mencakup transisi multilinear ditandai dengan perubahan dalam atribut-atribut sistemik, pola-pola kelembagaan dan peranan-peranan status dalam struktur sosial masyarakat. Secara sosiologis, masyarakat modern lebih menekankan peran nilai dalam pembangunan sosio-ekonomi yang didasarkan pada budaya materi.

Sistem stratifikasi pada masyarakat modern cenderung menjadi terbuka dan fleksibel, kesempatan atau lapangan kerja modern, pola-pola hubungan sosial didasarkan pada skill. Kemajuan teknologi, pertumbuhan industri pabrik dan jasa, revolusi ilmu dan inovasi organisasi sangat mendorong ke arah spesialisasi fungsi-fungsi, pembentukan birokrasi rasional yang ditangani oleh person (orang) yang menguasai teknik managerial dan professional.

Sementara pendidikan pada masyarakat modern merupakan symbol kemajuan dan kebanggaan nasional. Meskipun pendidikan menjadi symbol kemajuan dalam masyarakat modern, tetapi pengembangan pendidikan yang berat sebelah akan menghasilkan produksi yang cepat, suatu teknik baru. Sedangkan para elit administrasi dalam mengisi kompetisi yang sangat kompetitif tidak tergantung pada status formal (ijazah).

Dalam bidang politik, bentuk pemerintahan dalam masyarakat modern berperan secara berlebihan dalam ruang lingkungannya yang menyentuh pada setiap segi kegiatan sosio-ekonomi dan bahkan pada aspek kehidupan pribadi. Sistem politik baru melalui badan perundang-undangan, pemerintahan dan pelayanan mendominasi kehidupan ekonomi. Selain itu perubahan yang timbul dalam masyarakat modern yaitu perluasan yang mengacu kepada gejala pembaharuan fisik didalam masyarakat melalui usaha yang dilakukan secara terus menerus.

Dalain bidang budaya, masyarakat modern melakukan perubahan-perubahan dalam struktur normatif masyarakat, khususnya seperangkat nilai yang menghambat tingkat kemajuan peradaban. Suatu perubahan pada nilai-nilai merupakan suatu akibat yang tidak menghambat pada perkembangan ekonomi menurut kaum modernis dianggap sebagai konsekuensi logis dari modernisasi, dan perubahan ini akan menyelamatkan dan membahagiakan rakyat menuju suatu kemakmuran.

Sementara fungsi Negara bangsa modern tidak lagi dibatasi dengan ketahanan dan pemeliharaan undang-undang dan tatanan,

melainkan pembangunan yang telah menjadi tujuan utama. Selain itu, perilaku yang dulunya (tradisional) didasarkan pada pengalaman yang bertumpuk yang disebabkan oleh tradisi, berubah dan dibatasi oleh pengetahuan ilmiah yang didorong oleh percobaan. Keterbukaan pada pengalaman baru, keinginan menerima resiko, aspirasi pendidikan yang tinggi, empati lebih besar dan individualisme merupakan kepribadian masyarakat modern.

### **C. CIRI-CIRI MASYARAKAT BERKEBUDAYAAN PRA-INDUSTRI : MASYARAKAT PRIMITIF**

- a. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang agak rendah perkembangan pengetahuan dan teknologinya, sehingga tingkat produksinya agak rendah dan tidak banyak sisa bahan makanan. Masyarakat-masyarakat itu ialah masyarakat yang organisasinya berdasarkan perkembangan teknik ekonomi yang termasuk dalam mutasi pertama Linton.
- b. Masyarakat primitif cukup kecil, antara beberapa puluh sampai beberapa ratus jiwa. Artinya suku bangsa atau bangsa-bangsa kecil yang berkebudayaan sedikit banyak memperlihatkan persamaan atau jumlah anggotanya dapat saja sampai beribu-ribu, akan tetapi desa yang kecil itu merupakan kelompok pergaulan yang cukup dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, dan hanya sedikit sekali tergantung pada masyarakat lain.
- c. Masyarakat primitif belum banyak mengenal pembagian kerja (division of labour) dan spesialisasi. Pembagian kerja biasanya

- mengikuti garis perbedaan seks dan umur. Meskipun mungkin ada spesialis-spesialis seperti ahli magic (dukun), pemburu yang lincah, penggarap kayu yang halus, petani baik dan sebagainya.
- d. Perlu pula dikemukakan bahwa dalam kehidupan lingkungannya (orang banyak), masih tidak banyak diferensiasi kemasyarakatan atau kelembagaan.
  - e. Dengan kecilnya skala masyarakat dan sedikitnya diferensiasi, maka dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat primitif tidak banyak terdapat heterogenitas dalam hal kebudayaan. Jadi dalam hal kebudayaan masyarakat primitif itu sangat homogeny.
  - f. Dalam masyarakat primitif, Redfield mengemukakan adanya ciri-ciri "orde moral", yaitu suatu prinsip yang mengikat atau mekanisme masyarakat.

#### **D. CIRI-CIRI MASYARAKAT BERKEBUDAYAAN PRA-INDUSTRI : MASYARAKAT DESA DI DAERAH PERADABAN LAMA**

Masyarakat desa dilingkungan kebudayaan kuno merupakan masyarakat pelengkap untu kota-kota pra-industri, baik masyarakat desa maupun masyarakat kot, kedua-duanya saling terikat, akan tetapi cara hidup penduduk desa jelas berbeda dengan kebudayaan penduduk kota dan oleh karena itu dapat dipandang sebagai tipe masyarakat yang berbeda.

- a. Kota pra-industri (masyarakat kota di lingkungan kebudayaan kuno)

Masyarakat kota-kota sebelum revolusi industry, yang disebut kota pra-industri, dapat dipandang sebagai suatu tipe masyarakat sendiri. Data yang kini terkumpul memperlihatkan bahwa kota-kota itu lahir 3.000 a 4.000 tahun yang lalu di Mesopotamia; dari sini bentuk masyarakat itu menyebar ke daerah-daerah peradaban kuno.

Kota-kota pra-industri itu merupakan pusat-pusat masyarakat yang agak kompleks, yang juga peradaban kuno. Sebagai pusat, kota-kota itu merupakan satu ikatan masyarakat dengan desa-desa yang termasuk peradaban itu.

- b. Masyarakat desa di lingkungan kebudayaan kuno

Masyarakat-masyarakat desa itu sifatnya “sedenter”, artinya orang tidak banyak berpindah. Mereka memiliki pengetahuan dan menguasai teknik untuk memproduksi bahan makanan. Yang memegang peranan penting adalah padi-padian, bahan makanan yang tahan lama dan mudah diangkut orang-orang yang melakukan kegiatan bukan pertanian, yaitu penduduk kota. Di beberapa daerah pengendalian air memegang peranan penting. Terutama teknik pertanian adalah sangat penting. Ini menyebabkan tanah dapat digunakan berulang-ulang dan berkaitan dengan hal itu ternyata kepadatan penduduk nai tekhnik pertaniannya hanya sederhana dan selama berabad-abad tidak banyak berubah. Oleh karena itu, kelebihan yang dapat di produksi oleh petani itu tidak banyak. Jumlah orang yang dapat melakukan pekerjaan non-

agraris itu tidak pernah lebih banyak dari 20%. Besarnya kota tergantung kepada kemampuan daerah penyangganya.

## **BAB III PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Perubahan sosial mendorong munculnya semangat-semangat untuk menciptakan produk baru, sehingga terjadilah revolusi industri, dan kemunculan semangat asketisme intelektual. Kemudian, asketisme intelektual menimbulkan etos intelektual, dan inilah yang mendorong masyarakat untuk terus berkarya dan terus menciptakan hal-hal baru guna meningkatkan kemakmuran hidupnya, sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang modern. Sedangkan proses menjadi masyarakat yang modern disebut dengan istilah Modernisasi.

### **B. SARAN**

Sebaiknya kita sebagai masyarakat modern tidak harus menyerap semua budaya modernisasi, agar tidak terjadi dampak-dampak negative dalam kehidupan kita sebagai masyarakat yang modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta:Institut Pertanian Bogor
- Adisasmitha, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*.Yogyakarta: Graha Ilmu

# CIRI - CIRI MASYARAKAT MODEREN

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Judul mata kuliah**

Ciri – Ciri Masyarakat Modern

Perlu kita ketahui apa itu masyarakat modern? Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke hidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga di sebut masyarakat kota. Namun tidak semua masyarakat kota tidak dapat di sebut masyarakat modern, sebab orang kota tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan.

### **B. Tujuan instruksional khusus**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa di harapkan dapat menjelaskan mengenai :

1. Pendahuluan
2. Beberapa ciri – ciri masyarakat modern
3. Beberapa ciri manusia modern
4. Beberapa ciri manusia inovator sebagai pembawa pembaruan.

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Pokok – pokok Bahasan.

#### 1. Pendahuluan

Menelaah ciri-ciri masyarakat yang menjadi moderen. Berarti menelaah pula proses – proses perubahan penting yang terjadi dalam struktur sosial negara-negara yang menjadi moderen. Proses-proses itu meliputi proses integrasi, proses diferensiasi dan proses pembentukan hirarki dan stratifikasi. Bagaimana pertumbuhan struktur masyarakat yang baru itu, akan di bahas dalam Bab-bab berikutnya.

Adalah cukup jelas, bahwa proses “integrasi” menyebabkan bangsa-bangsa atau bangsa kecil-kecil yang hidup terpisah-pisah dan agak terpencil, terangkai kedalam satuan yang lebih besar suatu negara juga lahir “organisasi-organisasi” baru yang khusus, yang mengoper tugas-tugas atau fungsi-fungsi organisasi yang sudah ada atau menjalankan fungsi yang baru sama sekali, yang sesuai dengan masyarakat moderen. Proses ini cukup dalam pengertian “diferensiasi sosial”. Perbesaran skala dan diferensiasi ini tidak terjadi tanpa menimbulkan “struktur-struktur hirarki” di berbagai bidang kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, dan pendidikan.

Berkaitan dengan proses-proses itu lahirlah dalam masyarakat kelompok-kelompok fungsional, seperti pekerjaan industri, pengusaha, orang-orang dengan pekerjaan bebas, pegawai dan sebagainya. Kelompok yang berbeda-beda itu juga memiliki

kekuatan,kekyaan dan gengsi yang berbeda-beda. Dengan cara ini juga tumbuh “stratifikasi sosial” baru.

## **2. Definisi masyarakat modern**

Masyarakat moderen adalah masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya. Karena kondisi dan situasi setiap masyarakat berbeda,maka modernisasi (proses menuju perkembangan masyarakat modern).

### **B. BEBERAPA CIRI MASYARAKAT MODEREN**

Menurut Selo Soemardjan, beberapa ciri masyarakat moderen adalah sebagai berikut;

- a. Hubungan antara manusia terutama di dasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi;
- b. Hubungan dengan masyarakat – masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam susunan saling pengaruh – mempengaruhi, kecuali (mungkin) dalam penjagaan rahasia penemuan – penemuan baru;
- c. Kepercayaan kuat pada manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- d. Masyarakat tergolong-golong menurut bermacam-macam profesi serta keahlian yang masing-masing dapat di pelajari dan di tingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, keterampilan dan kejuruan;
- e. Tingkat pendidikan yang formal dan merata;

- f. Hukum yang berlaku pada pokok hukum tertulis yang sangat kompleks;
- g. Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasaran yang di dasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembaruan lain.

### **C. BEBERAPA CIRI MANUSIA MODEREN.**

Dalam menelaah ciri-ciri pokok dari masyarakat moderen tersebut, penting pula kiranya untul menelaah orang(manusia) moderen. Karena bagaimana pun juga, modernisasi di mulai dari manusianya, dan semua itu adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini Soerjono Soekanto, menunjukan beberapa ciri kuat pada manusia moderen, yaitu :

- a. Manusia moderen adalah orang yang bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru maupun penemuan-penemuan baru. Intinya : tidak ada sikap apriori atau prasangka;
- b. Manusia moderen senantiasa siap untuk menerima perubahan – perubahan setelah ia menilai kekurangan-kekurangan yang di hadapinya pada saat itu;
- c. Manusia moderen mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi sekitarnya, dan mempunyai kesadaran bahwa masalah-masalah tersebut berkaitan dengan dirinya;
- d. Manusia moderen senantiasa mempunyai informasi yang lengkap mengenai pendiriannya;

- e. Manusia moderen senantiasa harus menyadari potensi-potensi yang ada pada dirinya dan yakin bahwa potensi tersebut akan dapat di kembangkan;
- f. Manusia moderen lebih banyak berorientasi ke masa kini dan masa mendatang ( yang merupakan suatu "swquence");
- g. Manusia moderen adalah manusia yang peka perencanaan;
- h. Manusia moderen tidak pasrah pada nasib;
- i. Manusia moderen percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia;
- j. Manusia moderen menyadari dan menghormati hak-hak, kewajiban-kewajiban serta kehormatan fihak lain.

Untuk membentuk manusia moderen yang mempunyai ciri-ciri tersebut di atas, jelaslah bahwa hal itu tidak semudah seperti yang di rencanakan. Lagi pula, perlu di perhatikan bahwa tidak semua aspek tradisional adalah buruk; oleh karena itu harus pula di telah dan diadakan identifikasi terhadap aspek-aspek tradisional yang dapat mendukung terbentuknya manusia moderen itu.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penghalang dapat di sebutkan sebagai misalnya ; keterbatasan kemampuan dalam menempatkan diri dalam peranan pihak lain (teposlira) ; tingkat aspirasi yang rendah; kegiarahan yang kurang untuk menguasai masa depan ; ketidak mampuan untuk menunda kepuasan suatu kebutuhan ; tidak mempunyai daya kreasi dan inovasi.

#### **D. BEBERAPA CIRI MANUSIA INOVATOR SEBAGAI PEBAWA PEMBAHARUAN.**

Dalam mengatasi berbagai masalah dalam proses pembaharuan seperti di kemukakan Soerjono Soekanto, salah satu pemecahannya dapat di kembalikan pada buah pikiran (teori) dari Niehoff, misalnya. Dalam hal ini Niehoff memberikan ciri-ciri yang di perlukan oleh seorang inovator sebagai pembawa pembaruan.

Tingkat laku inovator itu terhadap golongan sasaran (resipien), di dasarkan atas “rencana” yang di siapkan dengan tujuan membawakan suatu “ idea/konsepsi” atau teknik/cara baru kepada golongan “sasaran”. Perilaku inovator tersebut dinyatakan berhasil klaw idea atau cara baru itu akhirnya di terima atau di “dintegrasikan” terhadap golongan sasaran, biasanya di dahului oleh proses akultulasi.

Syarat-syarat atau ciri-ciri pada pihak “pelaksana” pembaruan itu menurut Niehoff ialah;

- a. Berkomunikasi secara mantap, baik secara formal lewat pertemuan formal dalam grup, maupun secara personal (berhadapan muka).
- b. Melakukan peranan (image/gmbaran yang di ciptakan) berdasarkan kemampuan dalam bahasa, pengertian budaya, kesanggupan teknis atau keanggautaan dalam masyarakat resmi.
- c. Menunjukkan ide, atau teknik baru (demonstrasi) kepada penerima pembaharuan sebagai sebuah metode Yng menyakinkan mereka atau menerimanya.
- d. Partisipasi golongan sasaran, karena mereka itulah yang kemudian di harapkan melanjutkan idea baru yang di bawakan oleh mereka sendiri.

- e. Memanfaatkan pola kebudayaan golongan asaran ( secara adaptasi atau bersaing secara sehat).
- f. Penggunaan lingkungan setempat yang relevan.
- g. Penggunaan atau cara memilih waktu yang tepat di dalam usaha membawa idea baru itu.
- h. Pemilikan cara membina keluwesan (“flexibility”) yang tepat, kalau perlu merubah tartik menjadi lebih sesuai dengan keadaan atau kesulitan yang di hadapi.
- i. Membina kontinuitas demi memelihara kepercayaan golongan sasaran, juga setelah “habis waktunya”.
- j. Memperhatikan “pemeliharaan” inovasi baru itu dalam golongan sasaran yang telah menerimanya (secara teknis dan secara organisatoris).

Selanjutnya Niehoff menunjukan pada ciri-ciri yang harus ada pada perilaku “penerima” pembaruan seperti berikutnya:

- k. Motivasi (dasar-dasar pendorong), apakah karena; keperluan yang dirasakan, manfaat praktis, usaha memperoleh gengsi, persaingan, imbalan atau karena hal yang baru.
- l. Kepemimpinan,bercorak : pengatur pemerintah lokal ; pendidik, keagamaan, lain berdasarkan sukarela; dan lain bukan berdasarkan keanggautaan grup,tetapi ciri-ciri perorangan karena kaya, harkat sesuai tradisi lama.
- m. Struktur sosial ; pribadi berdasarkan ikatan kekerabatan; status seseorang dalam hubungan hirarki.
- n. Golongan “sukubangsa” dengan subkultur masing-masing dan bahasa sukubangsa yang berbeda-beda, sering di hubungkan

dengan status suku bangsa tersebut di dalam masyarakat suatu daerah; golongan “politik” , berdasarkan cita-cita tentang corak kemasyarakatan dan mengatur daerah; serta pandangan masyarakat terhadap “pemerintah pusat/nasional”.

- o. Pola perekonomian ; sistem produksi ; distribusi; konsumsi; pola mengatur pekerjaan menurut waktu dan penggolongan; cara mengatur hak-hak atas milik misalnya tanah dan lain-lain.
- p. Pola kepercayaan masyarakat berdasarkan ; sistem keagamaan/magi; pengertian soal keadaan badan yang sehat dan sakit; sikap positif atau negatif terhadap kemungkinan /peluang perbaikan nasib.
- q. Adat kebiasaan ( dari pola tradisi lama) ; khususnya dalam hak konsumsi pangan dan cara/kebiasaan rekreasi sering memerlukan perhatian khusus.

## **E. CONTOH MASYARAKAT MODERN**

1. Masyarakat modern lebih memilih resepsi lebih ke barat baratan seperti party sedangkan yang tradisional lebih mementingkan adat di banding party.
2. Bagi masyarakat modern, bahasa yang di gunakan biasanya cenderung bervariasi, karena biasanya masyarakat modern ini sudah menggunakan bahasa suku, bahasa kenegaraan (bahasa nasional) maupun bahasa internasional.
3. Jenis pakaian yang di gunakan oleh masyarakat modern juga biasanya lebih bervariasi dan mengikuti gaya atau trend yang sedang ada. Bagi masyarakat modern, tampil dengan gaya yang

trend adalah suatu keharusan bagi mereka, karena akan menyangkut masalah gaya hidup dan pergaulannya.

4. Tempat berbelanja pada masyarakat modern ini juga tentunya berpengaruh, biasanya kebanyakan dari mereka berbelanja di pasar awalayan atau ke mall.
5. Masyarakat yang sangat menghargai sekali apa itu waktu. Bagi masyarakat dengan budaya politik modern ini, waktu adalah segalanya. Karena dengan waktu mereka bisa melakukan apapun yang mereka inginkan.

## **BAB III PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Perubahan sosial mendorong munculnya semangat-semangat untuk menciptakan produk baru, sehingga terjadilah revolusi industri, dan kemunculan semangat asketisme intelektual. Kemudian, asketisme intelektual menimbulkan etos intelektual, dan inilah yang mendorong masyarakat untuk terus berkarya dan terus menciptakan hal-hal baru guna meningkatkan kemakmuran hidupnya, sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang modern. Sedangkan proses menjadi masyarakat yang modern disebut dengan istilah Modernisasi.

### **B. SARAN**

Sebaiknya kita sebagai masyarakat modern tidak harus menyerap semua budaya modernisasi, agar tidak terjadi dampak-dampak negative dalam kehidupan kita sebagai masyarakat yang modern.

# PERUBAHAN SOSIAL

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Judul Mata Kuliah

Perubahan Sosial

### B. Tujuan Intruksional Khusus

Pada akhir perkuliahan mahasiswa di harapkan dapat menjelaskan mengenai :

1. Perubahan sosial sebagai gejala umum.
2. Beberapa pendekatan (Teori) untuk menjelaskan perubahan sosial dan kebudayaan.
3. Teori-teori mengenai pembangunan, keterbelakangan dan ketergantungan

## BAB II PEMBAHASAN

### 1. PERUBAHAN SOSIAL SEBAGAI GEJALA UMUM.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas. Ia dapat menyangkut struktur sosial atau pola atau nilai dan norma. Serta peran dengan demikian istilah yang lebih lengkap ialah perubahan sosial kebudayaan.

Pengertian “kesatuan dan keutuhan” satu pola kebudayaan menggambarkan masyarakat sebagai suatu “sistem” yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan atau bergantung serta berintegrasi fungsional misalnya nilai-nilai keagamaan menghidupkan struktur kekuasaan, politik atau lembaga-lembaga pendidikan mengajarkan ukuran-ukuran moral dan membina individu-individu dalam tanggung jawab peranan tertentu dan sebagainya.

“sistem masyarakat” yaitu pola kebudayaan dan struktur sosialnya lebih tepat di gambarkan dalam “keadaan dinamik” dimana integrasi unsur-unsurnya tak pernah tercapai sepenuhnya. perubahan dari suatu unsur akan mempengaruhi unsur-unsur lain; dengan demikian pada keseimbangan sistem itu, dan ada kalanya disertai “konflik”

-konflik tersebut mungkin juga hasil suatu proses dimana suatu golongan justru bersikeras mengikuti norma-normanya sendiri, dengan akibat konflik yang sebelumnya tidak terduga itu. Dapat di katakan bahwa “masalah sosial” dapat menghasilkan perubahan sosial, sedang yang sebaliknya mungkin : perubahan sosial menghasilkan “masalah sosial”

Masuknya suatu unsur umumnya secara selektif, dari satu pola kebudayaan ke pola lain, disebut difusi unsur itu di dalam pola kebudayaan yang menerimanya dapat menghasilkan perubahan. Menelaah proses difusi itu dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan syarat-syarat yang mempermudah atau menghambat proses penerimaan baru itu ke dalam pola penerimaan unsur baru itu. Pendapat baru (inovasi) yang diciptakan di dalam sistem masyarakat sendiri itu juga merupakan pendorong pada perubahan sosial. Pendapat baru dari hasil pola atau hasil difusi dari luar ada yang berupa suatu teknologi baru atau suatu bentuk organisasi baru.

Walaupun masyarakat tradisional lebih sering digambarkan mengalami perubahan-perubahan karena masuknya unsur dari luar sebenarnya proses difusi itu dapat berupa pertukaran unsur antar dua pola. Masyarakat kota modern pun menerima unsur-unsur dari pola desa. Sebagian dari tradisi lama suatu bangsa bahkan dapat memberi corak dan arah. Masyarakat kota yang modern pun menerima unsur-unsur dari pola desa. Sebagian dari tradisi lama suatu bangsa dapat bahkan dapat memberi corak dan arah pada pola perkembangannya modern dikenal sebagai “modernity of tradition”

Unsur “ajar” adalah suatu alat penting dalam perubahan sosial. Mendidik umumnya diartikan sebagai merubah sikap, nilai norma seseorang atau satu kelompok.

Cara yang paling sederhana untuk mengerti perubahan sosial dan kebudayaan itu, ialah dengan membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi dari masyarakat sebelumnya. Jika ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai perubahan sosial

dan kebudayaan itu, maka suatu hal yang paling baik adalah mencoba menangkap semua kejadian yang sedang berlaku seperti film, lari dan berhenti, karena terjadi suatu perubahan. Hal yang paling sulit tentunya terulang kembali kejadian kejadian itu untuk mengerti kehidupan itu. (Dafis, 1961)

Kenyataan mengenai perubahan-perubahan itu dalam masyarakat dapat di analisa. Dari berbagai segi yaitu:

Ke arahmana perubahan sosial masyarakat itu bergerak yang jelas iyalah perubahan itu meninggalkan faktor yang di ubah akan tetapi setelah meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu mungkin perubahan itu bergerak pada suatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi mungkin pula bebergerak kearah suatu bentuk yang sudah ada didalam waktu yang lampau dalam hal ini soelo sumarjan menyatakan bahwa usaha-usah masyarakat indonesia kearah modernisasi dalam pemerintahan angkatan bersenjata pendidikan dan industrilisasi yang disertai usaha untuk menemukan kembali kepribadian indonesia, merupan contoh dari kedua arah yang berlangsung pada waktu yang sama dalam masyarakat kita.

Bentuk perubahn dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk antara lain (Sorjono Soekanto)

1. Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat ter perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat. Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama dimana terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi pada evolusi perubahan-perubahan yang terjadi dengan sendirinya tanpa suatu rencana ataupun kehendak

tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri untuk keperluan-keperluan keadaan-keadaan atau kondisi yang baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Di lain pihak perubahan-perubahan yang cepat, yang mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari pada kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya disebut 'revolusi' unsur-unsur pokok dari pada suatu revolusi adalah adanya perubahan yang cepat dan bahwa perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat di dalam revolusi perubahan-perubahan yang terjadi di rencanakan terlebih dahulu, maupun tanpa di rencanakan. Sebenarnya ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi itu sifatnya relatif, oleh karena suatu revolusi dapat memakan waktu yang lama, seperti misalnya revolusi industri yang terjadi di Inggris, dimana terjadi perubahan-perubahan dari tahap produksi tanpa mesin menuju tahap produksi dengan menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok dari pada kehidupan masyarakat yaitu misalnya sistem kekerabatan hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya suatu revolusi dapat terjadi dengan didahului oleh suatu pemberontakan (revolt, rebellion) yang kemudian menjelma menjadi revolusi (contoh: pemberontakan yang terjadi di Banten pada tahun 1888, didahului dengan suatu kekerasan, sebelum menjadi revolusi yang

merubah sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam bukunya Sartono Kartodirdjo "the pasand revolts" off banten in 1888

Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang pengaruhnya besar pengaruhnya.

Dalam hal ini, sebagai pegangan dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan-perubahan pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti pada masyarakat. Misalnya mode pada model pakaian, tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya oleh karena itu tidak mengakibatkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya dalam proses industrialisasi pada masyarakat yang agraris misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat : berbagai lembaga kemasyarakatan akan terpengaruh misalnya hubungan kerja sistem milik tanah, hubungan kekerabatan, stratifikasi masyarakat dan sebagainya.

2. perubahan yang di kehendaki intended change atau perubahan yang direncanakan planned change dan perubahan yang tidak di kehendaki unintended change atau perubahan yang tidak direncanakan dalam hal perubahan yang dikehendaki atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang mengkehendaki suatu perubahan disebut sebagai agent of change yaitu seorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Agent of change memimpin masyarakat dalam merubah sistem sosial dalam pelaksanaan langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan, bahkan menyebabkan mungkin perubahan pula pada lembaga sosial lainnya. Suatu perubahan sosial yang dikehendaki atau direncanakan selalalu selalu dibawah pengendalian serta pengawasan "agen of change" itu adalah cara untuk mempengaruhi masyarakat dalam sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu, dinamakan sosial engineering" atau sering pula dinamakan "social palnning" sejak zaman hindia belanda mengikuti cara cara pendekatan engineering pada tahap menyiapkan suatu rencana kerja. Seperti diketahui, timmer menyebutkan tiga tahap yang penting dibidang penyuluhan pertanian dengan apkikasi ilmu-ilmu sosial sosiologi ekonomi, pertanian ,pedesaan dan lain-lain. Tahap pertama iyalah tahap orientasi yaitu mengenal terlebih dahulu daerah-daerah yang digarap, dalam hal ini timmer berusaha memasukkan istilah baru"agroomi sosial" untuk analisa sosial kerja itu fase kedua disebutnyah"perilumusan masalah" sedangkan fase tiga satu fase lebih lanjut dalam"aplikasi" menurut faham tersebut dinamakan "terapi" pengobatan garis pemisahan ini mengingatkan kita pada sistematik seorang dokter dalam mengobati orang sakit yang juga mencatat symtons merumuskan prognonis peramalan dari diagnosis pengenalan dan akhirnya menentukan tritmentnya pengobatan namun analogi itu hanya berupa penggunaan istilah-istilah pinjaman. Dalam istilah pendekatan sosial engineering tersebut dalam timmer hal ini praktis untuk melayani keperluan-keperluannya sendiri (dinas pertanian) dalam hal menemukan pedoman pedoman kebijaksanaan untuk memajukan

pertanian dan masyarakat pedesaan di daerah kerja yang menjadi tanggung jawabnya juga untuk memberikan anjuran (advis) kepada lain lain dinas atau pejabat mengenai kepada bidang-bidang yang erat berhubungan, seperti persediaan bahan pangan pengairan harga-harga hasil pertanian, prasarana pengangkutan kredit dan sebagainya, timer mengemukakan suatu sistematik dari "ilmu agronomi sosial" yang memerlukan dukungan dari sosiologi pertanian dan sosiologi pedesaan ekonomi pertanian, statistik pertanian ekonomi pertahanan politik pertanian, statistik pertanian ekonomi pertahanan politik pertanian, metode penyelidikan, hukum agraria, ilmu usaha tani dan perusahaan pertanian. Semua unsur itu perlu mendapat tempat dalam kurikulum perguruan tinggi dibidang pertanian menurut timmer.

### **C. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN.**

Dalam mempelajari suatu perubahan yang terjadi didalam masyarakat, penting pula mengetahui sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan itu pada umumnya dapat di katakan bahwa sebab-sebab itu "sumbernya" mungkin ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri antara lain yaitu faktor-faktor bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru pertentangan dalam masyarakat revolusi dalam masyarakat adapula sebab-sebab perubahan sosial dan kebudayaan yang letaknya diluar masyarakat yaitu yang datangnya sebagai pengaruh dari masyarakat lain dari alam sekitarnya antara lain meliputi gempa bumi banjir taufan peperangan dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Beberapa pendekatan (teori) untuk menjelaskan perubahan sosial dan kebudayaan:

**a. Teori Sebab Akibat (Causation Theory)**

Beberapa faktor di kemukakan para ahli untuk menerangkan sebab-sebabnya suatu perubahan sosial atau kebudayaan. Beberapa pendekatan (teori) dapat di kemukakan sebagai berikut.

1.) Analisa dialektis

Analisa perubahan sosial atau pola kebudayaan, menelaah syarat-syarat dan keadaan-keadaan yang mempunyai efek merubah keseimbangan sistem masyarakat itu. Seperti telah dikemukakan, "definisi" (masuknya) sesuatu unsur dari satu pola kebudayaan ke pola lain (umumnya bersifat selektif dan merupakan proses timbal balik) di dalam pola penerima unsur baru itu, berarti suatu perubahan. Menelaah difusi tersebut berarti memperhatikan keadaan-keadaan atau syarat-syarat yang mempermudah penerimaan unsur itu (atau mengambatnya, antara lain karena paksaan) ke dalam pola penerimaan serta akibat-akibatnya untuk masyarakat tertentu. Lain pula perubahan sosial yang terjadi karena lahirnya sesuatu "pendapat baru" (inovasi) di dalam sistem atau masyarakat itu sendiri, teknik baru, bentuk organisasi baru, filsafah baru. Berbeda dari suatu masyarakat tradisional (yang umumnya mengalami perubahan karena suatu "desakan" luar), masyarakat moderen atau berindustri seakan-akan berlomba-lomba di dalam menghasilkan pendapat-

pendapat baru itu demi kemajuan sosial yang di idam-idamkan.

"Think and re-think". "shape and re-shape" pun menjadi pedoman bangsa Indonesia di dalam berevolusi sejak 1945.

Perubahan yang mengenai satu bagian dari sistem masyarakat dan membawa pula perubahan-perubahan pada bagian-bagian lain, sering mempunyai akibat-akibat yang tak diduga-duga sebelumnya atau tak di harap-harapkan, bahkan sampai menimbulkan "konflik". Konflik ini mungkin pula "ekor" dari suatu proses di mana kita sejak semua justru bersikeras mengikuti norma-norma kita sendiri (misalnya, adab membagi rata warisan tanah akhirnya menghasilkan usahatani kecil atau sempit-sempit dan menurunkan tingkat hidup rata-rata generasi berikutnya) . Konflik-konflik itu sendiri mendorong pula kepada perubahan-perubahan sosial yang lebih lanjut, meluas dan mendalam. Dalam hal ini hegel/maxs merumuskannya sebagai "dialektika" artinya "thesis,anti thesis synthesis.

## **2.) Teori tunggal mengenai perubahan sosial.**

Teori teori tunggal menerangkan sebab perubahan sosial atau pola kebudayaan dengan menunjuk pada satu faktor penyebab. Dalam hal in ada asumsi atau pendapat-pendapat yang meyakini mungkin ada satu hal variabel tunggal yang mengerakkan terjadinya perubahan dan yang menjadi ciri

atau pola tunggal pula. Perubahan itu dapat dikualifikasi sebagai perwujudan dari gejala universal dari gejala universal dan bagi yang mempelajarinya masih dapat memperhatikan gejala-gejala yang masih universal dan bagi yang mempelajarinya masih dapat memperhatikan gejala-gejala lain yang bersifat reguler.

Menyebabkan timbulnya struktur sosial tertentu pula (masalah rasial atau perbedaan jenis kelamin menimbulkan politik apartheid di Afrika atau gerakan bebas wanita).

Atau pada “economic determinism” (faktor ekonomi sebagai penyebab): kekuatan ekonomi dan penyebab ekonomi menyebabkan perubahan orientasi nilai budaya dan struktur sosial (revolusi industri melahirkan kapitalisme, kolonialisme dan imperialisisme: ketimangan pendapat yang menyolok antara kota-desa melahirkan program-program pemerintahan dalam berbagai bentuk yang masuk ke desa-desa): atau pada “culture determinism” (faktor kebudayaan sebagai penyebab): oghum, memandang kebudayaan material yang berubah menyebabkan perubahan terhadap kebudayaan non material (semakin banyak memiliki harta benda, makin tinggi status sosial dan sebaliknya): membedakan dari analisis Weber dengan “protestan ethic and spirit of capitalism”-nya yang menyatakan bahwa perubahan dalam kebudayaan non-material menyebabkan perubahan material (nilai budaya Calvinis yang hemat dan kikir secara dialektis menimbulkan penumpukan capital, sedangkan keyakinan melimpahkannya harta

menunjukkan berkah tuhan dalam hal duniawi yang mengisyaratkan berkah tuhan secara ukhrowi menyebabkan perlombaan mencari kekayaan).

Dalam hal ini “technological determinism” (perkembangan teknologi sebagai penyebab): perubahan teknologi antara lain menyebabkan timbulnya peranan-peranan baru yang menuntut cara dan pandang hidup yang baru, yang bila di ikuti oleh makin banyak anggota masyarakat akan melembaga sebagai orientasi nilai budaya baru bagi masyarakat tersebut.

Teori-teori tunggal maupun yang deterministic itu menurut soejono soekanto [1982], tidak bertahan lama, karena timbulnya pola analisis yang lebih cermat dan lebih di dasarkan ada fakta. Oleh karena itu tidak ada suatu teori yang tunggal mengenai struktur sosial, maka tidak ada alasan yang tepat untuk mengharapkan adanya teori tunggal pada perubahan sosial. Hal ini juga di sebabkan oleh organisasi sosial yang berbeda-beda berisikan variable-variabel yang berbeda-beda pula, sehingga dasar untuk menganalisis perubahan-perubahan sosial juga tidak sama. Hal ini mempunyai arti dan implikasi, seperti diketahui, suatu system sosial secara minimal terdiri dari actor-aktor atau pelaku-pelaku yang berinteraksi, interaksi tersebut di atur oleh norma-norma tertentu, dengan sanksi-sanksi positif dan negative, bagi mereka yang mematuhi dan melanggarnya. System-sistem sosial yang ada, tentunya

bervariasi menurut jumlah anggota-anggotanya, jangka waktu berlangsungnya dan seterusnya.

**b. teori proses (arah) perubahan sosial.**

Kebanyakan teori-teori mengenai arah perubahan sosial mempunyai kecenderungan bersifat kumulatif atau “evolusioner” walaupun berbeda-beda, akan tetapi teori-teori tersebut sama mempunyai kesimpulan atau asumsi, bahwa gejala manusia di tandai dengan adanya gejala pertumbuhan.

1) Teori evolusi uniliner (garis lurus tunggal)

Teori evolusi garis tunggal berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) mengalami perkembangannya sesuai dengan tahap-tahap tertentu, semula dari bentuk sederhana kemudian bentuk yang paling kompleks sampai pada tahap yang paling sempurna. Pelopor-pelopor teori ini antara lain Auguste Comte dan Herbert Spencer.

Pertumbuhan evolusioner disajikan dalam garis lurus tunggal merupakan gambaran umum dari semua teori tentang arah perubahan, oleh karena hal tersebut merupakan kesimpulan dari fluktuasi pertumbuhan jangka pendek atau kemungkinan bentuk kurva yang sesuai dengan berbagai pengamatan akan berubah bila di gunakan ukuran pertumbuhan yang berbeda. Oleh karena itu agak meragukan bahwa setiap ukuran pertumbuhan merupakan garis lurus dalam jangka sejarah manusia.

Garis lurus yang menggambarkan arah perubahan mungkin saja akurat, bila di terapkan dalam jangka waktu relative pendek bagi tipe-tipe gejala sosial tertentu. Misalnya, peningkatan rata-rata produktivitas “output per man-hork work”, dari suatu system ekonomi tertentu, mungkin perkembangan secara gradual dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi di sinipun, sudut peningkatan akan berbeda bagi berbagai sector ekonomi dan dalam jangka waktu berbeda-beda dan garis tunggal yang menggambarkan generalisasi, mungkin menutupi peristiwa-peristiwa khusus yang penting tetap bersifat spesifik.

## 2) Teori evolusi multilinier

Teori evolusi multilinier pada produknya menggambarkan suatu “methodology” di dasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa dalam perubahan kebudayaan di dapatkan gejala “keteraturan” yang nyata dan signifikan hal ini dapat di lihat dari aspek hukum dari pada kebudayaan (stward 1979).

Metode yang diterapkan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat seperti tersebut di atas adalah metode empiris. Hal ini misalnya dapat di lihat pada pnelitian mengenai pengaruh perubahansistem pencaharian nafkahg dari system berburu kesistem pertanian atau pada penelitian pada system kekerabatan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Memang demikian tidak bias di hindarkan pula bahwa “sejarah” perkembangan masyarakat juga akan turut diteliti.

Akan tetapi dalam hal ini tidak dapat di harapkan, bahwa data sejarah itu bias di klafikasikan dalam tahap-tahap universal. Dalam kebudayaan tertentu hal tersebut memang menarik tetapi dalam hal ini di temukan adalah batas hanya pada data mengenai bentuk (form), fungsi (function) dan urutan-urutan kejadian ( sequence) yang mempunyai validitas empiris, bukan hal-hal seperti variasi setempat dan data yang berbeda-beda (difersifid) yang dapat di Tarik untuk mendapatkan “generalisasi” sesuai dengan kerangka pemikiran yang ada.

“universality” hilang, tetapi yang menguntungkan bagi peneliti adalah hal-hal yang konkrit dan spesifik. Oleh karena itu, evolusi multilinier tidak mengenal hokum atau skema yang a priori. Teori evolusi multilinier memperhatikan tradisi-tradisi dalam kebudayaan dari berbagai daerah yang berbeda-beda, bias menyeluruh atau meliputi bagian-bagian tertentu. Dalam hal ini ingin di cari jawaban apakah ada persamaan-persamaan antara kebudayaan yang berbeda yang dapat di rumuskan persamaan tersebut bias meliputi segi-segi yang menonjol dalam kebudayaan secara menyeluruh, atau hanya meliputi aspek-aspek khusus seperti clan, kelas sosial yang berbeda, pla militer dan lain sebagainya.

Steward merasa berkerabatan terhadap pendapat orang yang menyatakan bahwa suatu perkembangan dalam masyarakat, misalnya system kekerabatan dalam dua kebudayaan yang terpisah yang mengalami perubahan dengan alasan yang sama, jika mengatakan bahwa hal tersebut

bukanlah suatu evolusi, dalam hal ini perlu di telah kembali dalam masalah “defenisi”.

Menentukan bentuk, proses, fungsi, gejala mana berulang-ulang timbul dalam masyarakat. menurut steward evolusi tersebut tidak lebih penting dalam pengungkapan aspek hokum yang universal dalam usaha membuat “generalisasi”. Dalam hal ini dapat di katakana bahwa “methodologically are skin to evolusion”. Memperhatikan pendekatan “approach” atau metodologi khusus berarti memperhatikan multilinier evolusi. Dengan demikian steward menyimpulkan bahwa “culture evolution” bisa di anggap sebagai suatu tipe khusus daripada “rekontruksi sejarah” (historical reconstructions” atau bagai suatu “methodology / approach) khusus. Memanbg ternyata pula bahwa pad abad ke-19 para evolusionis sangat tertarik pada mengembangkan generalisasi.

- 3) teor-teori mengenai pembangunan, keterbelakangan dan ketergantungan.

Sejak kira-kira tahun 1967, waktu A,G Frank (1969; dalam de jong, 1981), untuk pertama kali memutuskan kritiknya atas teori-teori modernisasi (lihat bab 1); oleh banyak penulis lainnya juga di buktikan kelemahan-kelemahan teori tersebut yang dominan itu. Khususnya teori-teori modenisasi yang yang mula-mula berkembang terdesak oleh teori-teori, di mana hubungan ketergantungan, imprealisme dan pertentangan mempunyai peranan-peranan penting untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang

sedang berkembang, gagasan bahwa transisi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri kapitalis

Menurut De young, penemuan yang mempunyai inti adanya gejala-gejala yang berpasangan; dimana dinyatakan bahwa perkembangan negara atau kelompok atau kelas yang satu dapat mengakibatkan keterbelakangan negara atau kelompok-kelompok lainnya oleh sementara orang di pandang sebagai salah satu penemuan terpenting selama tahun-tahun terakhir dalam sosiologi pembangunan (Hoogfelt Auki M, 1976) dalam bukunya "Sociology of Developing Societies") dengan demikian jelaslah bahwa ada hambatan internal maupun eksternal yang membuat terulangnya transisi gaya eropa diragukan kemungkinannya.

Sesuai dengan pendapat De Young, pengertian tersebut diatas sebetulnya bukanlah hal yang baru. Karl. Marx 199p dalam bukunya *Capital* dan juga *The German Ideology* dari banyak lain lagi sudah menunjukkan betapa pentingnya perkembangan sistem kapitalis dalam skala dunia itu masyarakat agraris dan terbelakang tetapi tidak seperti yang diramalkan oleh Marx, ekspansi imperialisme yang dinamis dalam bagian kedua abad ke 19 tidak membawakan semacam kemajuan ekonomi dan akumulasi modal serta pertumbuhan ekonomi dan akumulasi modal serta pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah koloni sebagaimana yang terjadi di pulau di eropa.

Salah satunya di duga ada "push" faktor dari pusat-pusat kota atau metropol dimana permintaan akan barang-barang industri rendah di sebabkan oleh upah yg juga rendah dengan demikian para pemegang modal/ para kapitalis memindahkan pandanganyah ke ke seberang lautan (daerah koloni) untuk memasarkan barang-barang mereka (australia, selandia baru, Afrika selatan) menurut De young dalam hal ini leum dalam bukunya *imprealism vol I 1966*) mempunyai pendapat yang berbeda yaitu dengan menurunya dasar bunga metropol dan dengan dibukanya daerah koloni timbul pull faktor karena dengan demikian terbuka kemungkinan-kemungkinan untuk penanaman modal yang lebih dan akibatnya mengalir modal netto ke daerah daerah koloni. Teori-teori lama tersebut mengenai imprealisme beranggapan bahwa akan terjadi akumulasi modal di daerah pinggiran ( periferi) dan pemerataan daerah di dasar koloni dan di daerah metropolitan setelah kemudian ternyata bahwa hal itu tidak terjadi pada tahun-tahun berikutnya orang berusaha menyesuaikan teori ini.

Teori imprealisme juga baru-baru ini menitikberatkan pada keuntungan yang diperoleh metropol dari hubungan antar negara atau antar ekonomi

"imprealisme adalah suatu pengendalian formal dan informal dari sumber-sumber prekonomian setempat dengan cara yang menguntungkan kekuasaan metropol dan merugikan ekonomi setempat"

Dengan peng-definisian demikian, menurut De young hubungan yang ada bisa mengambil berbagai bentuk dan mengandung banyak mekanik imrealisme. Selanjutnya dalam devinisi ini konsepsi imrealisme tidak selalu dikatakan kepada kapitalisme (misalnya pendapat) Lenin imrealisme adalah jenjang kalitalisme yang tertinggi dalam sistem yang tidak kapitalistis bisajuga terdapat hubungan-hubungan imrealistis.

Seperti telah dikemukakan, teori imprialisme juga, yang baru-baru ini menitikberatkan pada keuntungannya yang diperoleh metropol dari hubungan antar negara atau ekonomi hal inilah yang membedakan teori imprialisme daripada teori ketergantungan depedencia ketergantungan kadang-kadang digambarkan sebagai kebalikan dari teori imprialisme.

Jika analisis hubungan antar masyarakat maju dengan masyarakat terbelakang diperuncing kearah prosos-proses yang terjadi dibagian maju, maka hal ini akan mengarah kepada analisa berdasarkan teori imrealisme. Jika titik berat daripada analisa letaknya pada negara-negara yang sedang berkembang, maka seringkali analisa akan mengarah kepada teori ketergantungan. Teori-teori depedencia pada umumnya ingin memberikan penjelasan mengenai proses-prosos sosial dan ekonomi yang timbul di negara-negara yang menjadi "tergantungan" karena imprialisme itu.

### c. Teori depedensia

Teori depedensia umumnya memberikan gambaran mengenai analisa dialektis yaitu suatu analisa yang menganggapa bahwa gejala-gejala sosial yang dapat diamati sehari-hari pasti mempunyai penyebab tertentu bahwa pada dasarnya ketergantungan yang terjadi karna subsistem dengan subsistem yang lebih dominan merupakan salah satu penentu dalam perkembangan atau perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

De young menyatakan bahwa teori-teori depedensia atau paradigma (pola model) depedensia muncul sebagai reaksi daripada teori-teori modernisasi dan jenjang-jenjang pertumbuhan lain juga hal itu di jelaskan timbul disebabkan adanya pemikiran mekanistik daripada pembedaan yang tajam antara kelas-kelas buruh dan petani disatu pihak dan kaum feodal borjuis nasional di lain pihak (teori Marxisme)

Dalam teori-teori depdensia ini yang menjadi titik tolak ialah penyesuaian ekonomi terbelakang pada sistem dunia sedemikian rupa sehingga menyebabkan terjadinya penyerahan-penyerahan sumber penghasilan daerah-daerah pinggiran pariferi kepusat atau mengakibatkan timbulnyah berbagai hambatan mekanik yang menyebabkan perekonomian di daerah-daerah pinggiran itu tetap terbelakang atau berubah bentuknyah dalam hal ini faktor tempat menjadi tempat yang penting sehingga membuat tidak tumbuhnya pertumbuhan ekonomi umumnya contoh:

Pertukaran barang produktif dengan barang mewah bagi penduduk pedesaan atau mekanisme pengendalian harga dan sebagainya

Dalam literatur sering dikemukakan pula mengenai suatu masalah sehubungan dengan teori-teori dependensi yaitu bahwa ada gejala ketergantungan antar negara-negara kaya rupanya hubungan dependensi seperti tersebut diatas berbeda sifatnya dengan ketergantungan dari daerah-daerah pinggiran (pariferi) negara-negara kaya yang saling tergantung itu tetap mempunyai sifat metropolitan dan maju sebagai pusat akumulasi dari modal yang merdeka.

Istilah dependensi dipakai dalam banyak arti semuanya dapat dikembalikan menjadi dua cara pendekatan utama yang secara prinsip adalah perlawanan.

Pertama ketergantungan dipakai sebagai ketergantungan sistem terhadap sistem lainnya pada umumnya gejala ini disebut sebagai dependensi eksternal atau dependensi sebagai relasi sosial dalam pengertian ini unsur yang paling menonjol adalah tidak adanya faktor ekonomi 1 karna itu adanya unsur ketergantungan dan perbedaan antara negara-negara yang maju tetapi masih tergantung pada negara lain dengan negara-negara maju boleh dikatakan hampir tidak diselidiki dan dianggap wajar.

Menurut De young justru dalam hubungan tersebut diatas perbedaan dalam struktur ekonomis dari negara-negara tersebut tidak seharusnya dapat dijelaskan/diterangkan dan sifat ketergantungannya yang ada harus dianalisa secara tajam. Kedua

dipendensia dapat dianggap sebagai suatu faktor yang mengubah fungsi internal suatu masyarakat dan mengubah bagian-bagian formasi sosial yang tergantung itu berbeda secara fundamental dengan dinamika internal formasi sosial dalam kapitalisme yang maju.

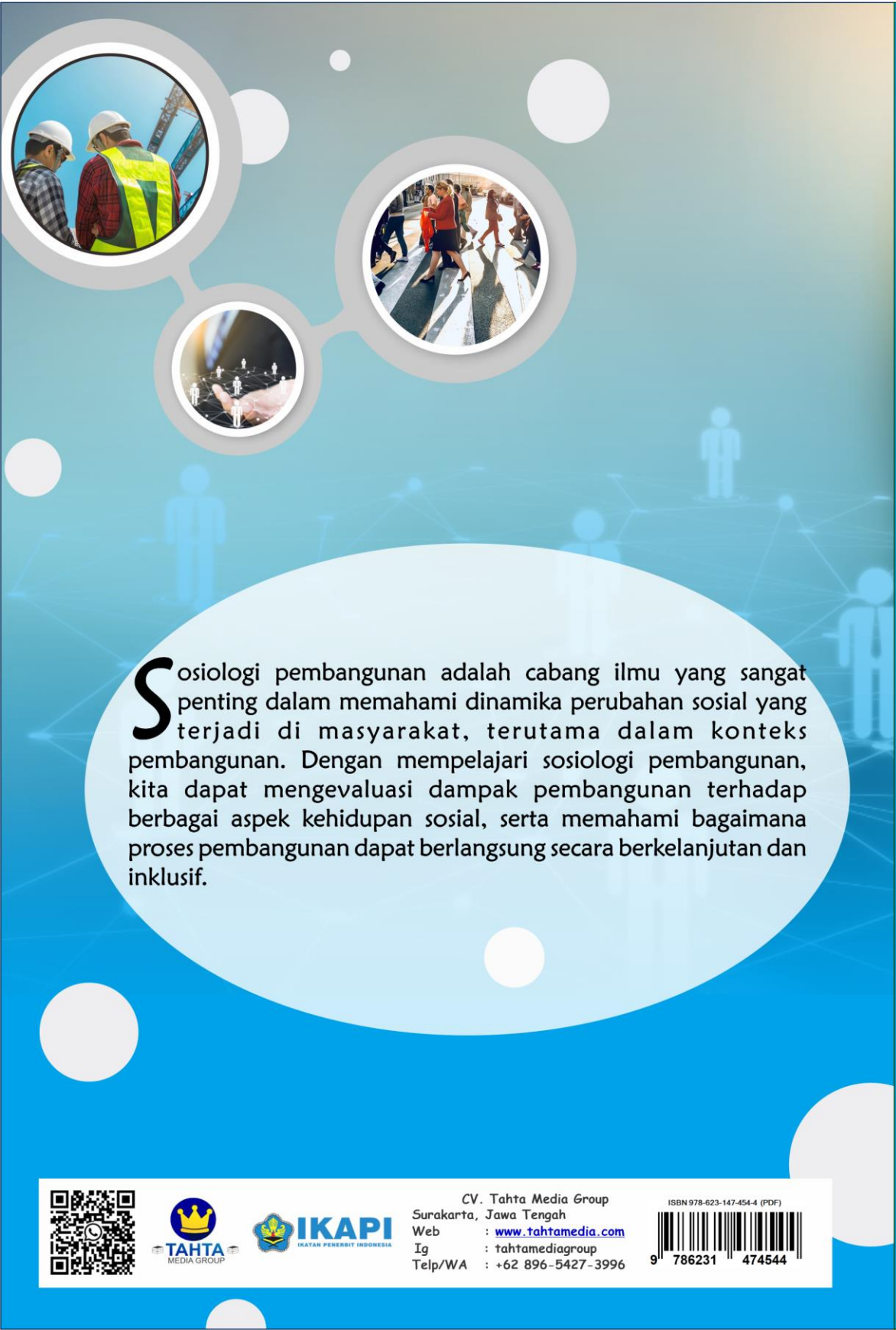
## BIODATA PENULIS



**Sudarsono, S.Pd., M.Pd**  
Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Sudarsono, S.Pd., M.Pd. lulusan S1 Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Tahun 2008-2013, kemudian melanjutkan studi S2 di PPs Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (UNM) Tahun 2014-2016.

Beliau sebagai Dosen Tetap Yayasan di Prodi Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) sejak 2017-sekarang.



**S**osiologi pembangunan adalah cabang ilmu yang sangat penting dalam memahami dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama dalam konteks pembangunan. Dengan mempelajari sosiologi pembangunan, kita dapat mengevaluasi dampak pembangunan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, serta memahami bagaimana proses pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan inklusif.



CV. Tahta Media Group  
 Surakarta, Jawa Tengah  
 Web : [www.tahtamedia.com](http://www.tahtamedia.com)  
 Ig : tahtamedigroup  
 Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-454-4 (PDF)  
  
 9 786231 474544